

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(TINJAUAN TERHADAP KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDR)**

Selvy Yuspitasari¹, Juhrah M. Arib²

¹Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar.,
Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

²Institut Agama Islam Manado, Jalan S.H. Sarundajang,
Malendeng, Kec. Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara 95000
dosen02863@unpam.ac.id¹, Aribjuhrah@gmail.com²

ABSTRAK

Dekadensi moral dan melemahnya akhlak pada berbagai lapisan masyarakat menjadi problem krusial yang menuntut perhatian dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan etika. Penelitian ini menganalisis manajemen pendidikan dari perspektif Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. Al-Kahfi: 60–82), dengan fokus pada nilai-nilai manajerial dan pedagogis serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui tafsir tematik dan kajian pustaka terhadap ayat Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern, serta literatur pendidikan dan manajemen, penelitian ini mengidentifikasi lima nilai utama dalam manajemen pendidikan: perencanaan berbasis spiritual, pelaksanaan pembelajaran dengan adab dan kesabaran, kepemimpinan yang bijaksana, evaluasi reflektif, serta nilai sosial berupa pemberdayaan dan keadilan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek spiritual, etis, dan kemanusiaan dalam manajemen pendidikan Islam guna membangun sistem yang efektif, adil, dan berorientasi pada pembentukan individu yang seimbang serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Nabi Musa, Nabi Khidir

ABSTRACT

The growing moral decadence and the decline of ethical values across various segments of society have become critical issues that demand serious attention from the educational sphere, particularly Islamic education. Education serves not only as a process of knowledge transmission but also as a means of shaping character, spirituality, and moral integrity. This study analyzes educational management from the Qur'anic perspective through the story of Prophet Musa and Prophet Khidr (Qur'an, Surah Al-Kahf: 60–82), focusing on managerial and pedagogical values as well as their relevance to contemporary Islamic education. Using a qualitative method through thematic exegesis and literature review of Qur'anic verses, classical and modern tafsir, and educational and management literature, this research identifies five key values in educational management: spiritually based planning, learning implementation grounded in manners and patience, wise leadership, reflective evaluation, and social values such as empowerment and justice. The findings underscore the importance of integrating spiritual, ethical, and humanistic dimensions into Islamic educational management to build an effective, just, and human-centered system aimed at developing balanced individuals with noble character.

Keywords: Islamic Educational Management, Qur'an, Prophet Musa, Prophet Khidr

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembentukan peradaban, karena berperan meningkatkan kualitas manusia, moralitas, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman (Nata, 2020). Dalam tradisi Islam, kemajuan peradaban sangat dipengaruhi pendidikan yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Tujuannya bukan hanya mencetak kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral (Azra, 2020).

Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara menyeluruh (*kaffah*). Potensi tersebut meliputi potensi intelektual untuk berpikir kritis dan kreatif, potensi emosional untuk mengelola perasaan dan empati sosial, potensi sosial untuk berinteraksi dan bekerja sama, serta potensi spiritual untuk mengokohkan hubungan dengan Allah SWT (Hanafi, 2020). Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki amanah besar sebagai khalifah di bumi, sehingga pendidikan menjadi sarana pembinaan dan pemberdayaan agar manusia mampu menjalankan perannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan akhlak yang berlandaskan tauhid sebagai tujuan tertinggi (Syahidin, 2018; Nata, 2020). Pendidikan yang bertauhid membentuk pribadi berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat. Untuk mewujudkannya, manajemen pendidikan berperan penting melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif. Manajemen yang baik tidak hanya administratif, tetapi juga strategis, melibatkan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan (Mulyasa, 2019; Hasan, 2019).

Secara praktiknya, sistem manajemen pendidikan modern sering kali terjebak dalam orientasi teknis dan birokratis. Fokus yang berlebihan pada aspek administratif, efisiensi kerja dan pencapaian target kuantitatif menyebabkan ruh pendidikan yang bernilai spiritual menjadi terpinggirkan (Nizar, 2021). Akibatnya, lembaga pendidikan cenderung menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi miskin nilai dan moral. Dalam konteks ini, Islam menawarkan paradigma manajemen pendidikan yang holistik, yaitu menggabungkan unsur rasional, emosional dan spiritual, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan *smart people* tetapi juga *good people*.

Manajemen pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu dan bertakwa, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi dari internalisasi nilai-nilai Islam (Syamsuddin, 2021). Prinsip seperti ikhlas, amanah, adil, syura, dan ukhuwah menjadi dasar setiap tahap pengelolaan pendidikan. Penerapan nilai Qur'ani semakin penting di tengah krisis moral (Nata, 2020; Nizar, 2021). Al-Qur'an juga memberikan pedoman manajemen pendidikan melalui perencanaan, pembelajaran bertahap, keteladanan, dan evaluasi, termasuk melalui kisah Nabi Musa dan Khidr yang kaya nilai pedagogis dan manajerial.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sebuah model pendidikan Qur'ani yang menampilkan dinamika hubungan antara guru dan murid, metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta pentingnya adab dan kesabaran dalam proses menuntut ilmu (Quraish Shihab, 2018). Nabi Musa, meskipun telah mencapai derajat kenabian dan memiliki pengetahuan luas, menunjukkan sikap rendah hati dengan meminta izin untuk belajar kepada Khidr. Ini menggambarkan bahwa dalam pandangan Islam,



pencarian ilmu tidak mengenal batas usia, status sosial, maupun derajat keilmuan. Permohonan Nabi Musa kepada Khidr, sebagaimana disebut dalam firman Allah SWT di QS Al-Kahf ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?" (QS Al-Kahf: 66)

Ayat ini menegaskan dua prinsip pendidikan: adab dan manajemen pembelajaran. Nabi Musa menunjukkan kerendahan hati dalam meminta izin belajar, sedangkan Nabi Khidr menetapkan aturan sejak awal sebagai bentuk perencanaan pendidikan. Kisah ini mengajarkan bahwa manajemen pendidikan Qur'ani harus mengintegrasikan ilmu, adab, dan hikmah, serta menyeimbangkan rasionalitas dengan nilai spiritual dan moral. (Hanafi, 2020).

Beberapa studi terbaru mengungkapkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr mengandung nilai penting bagi pendidikan mulai dari adab belajar (Syahputra, 2020), perencanaan dan pengaturan pembelajaran (Asykur et al., 2022), hingga *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman (Yulianti et al., 2023). Namun, masing-masing studi hanya menyoroti satu aspek secara terpisah. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan seluruh nilai tersebut ke dalam model manajemen pendidikan Qur'ani yang komprehensif, sehingga di sinilah letak *gap* (celah) yang diisi oleh peneliti.

Berdasarkan *gap* tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penting yang menjadi fokus penelitian ini, *pertama*, bagaimana konsep manajemen pendidikan berdasarkan kisah Nabi Musa dan Khidr di dalam Al-Qur'an?; *kedua*, apa relevansi nilai-nilai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr terhadap Manajemen Pendidikan Islam kontemporer? Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai manajerial dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr serta menelaah relevansinya bagi manajemen pendidikan Islam kontemporer melalui analisis tafsir dan literatur modern yang integratif sebagai landasan pengelolaan pendidikan masa kini.

Demikianlah bahwa penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan konsep manajemen pendidikan berbasis Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Nilai-nilai seperti disiplin, kesungguhan belajar, kebijaksanaan pendidik, dan proses pembelajaran yang bertahap menjadi landasan pengembangan praktik pendidikan. Temuan ini memperkaya pendekatan manajerial modern dengan perspektif spiritual, etis, dan kontekstual yang relevan bagi pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2020). Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kahf ayat 60–82, yang kemudian dianalisis melalui berbagai kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Tabari, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Mishbah karya

M. Quraish Shihab sebagai rujukan kontemporer. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan literatur manajemen pendidikan dan karya ilmiah terkait integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moeloeng, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pesan-pesan pendidikan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual berdasarkan sumber-sumber yang valid dan diakui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Kisah Nabi Musa dan Khidr

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 69–82 menggambarkan proses pendidikan yang berlandaskan pengalaman dan refleksi mendalam. Dalam kisah ini, Nabi Musa yang dikenal sebagai sosok berilmu ingin belajar dari Nabi Khidr, seorang hamba Allah yang memiliki pengetahuan khusus. Perjalanan keduanya menjadi simbol bagaimana manusia belajar bukan hanya dari teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang menguji kesabaran dan keimanan.

Selama perjalanan, Nabi Musa menyaksikan tiga peristiwa yang tampak aneh dan sulit diterima oleh akal: Khidr melubangi perahu milik orang miskin, membunuh seorang anak dan memperbaiki dinding di desa yang penduduknya pelit. Awalnya, Musa selalu memprotes tindakan-tindakan tersebut karena tampak tidak adil. Namun setelah dijelaskan, ia memahami bahwa di balik peristiwa itu tersimpan hikmah besar, perahu dilubangi agar tidak dirampas raja zalim, anak yang dibunuh akan diganti dengan anak yang lebih baik dan dinding diperbaiki untuk menjaga harta anak yatim.

Melalui pengalaman itu, Nabi Musa belajar bahwa tidak semua yang tampak buruk benar-benar buruk dan bahwa hikmah Allah kadang tersembunyi di balik kejadian yang tidak dimengerti manusia. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan kisah ini sebagai gambaran hakikat ilmu dan proses belajar manusia: ilmu sejati tidak hanya diperoleh lewat rasio, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, kesabaran dan keterbukaan hati terhadap misteri kehidupan. Dengan demikian, kisah Nabi Musa dan Khidr mengajarkan bahwa pembelajaran sejati berawal dari kebingungan, tumbuh melalui kesabaran dan berakhir pada pemahaman yang melahirkan kebijaksanaan. Berikut merupakan penjelasan atas semua hikmah yang terkandung dalam perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidr:

1. Nilai-Nilai Evaluasi dan Refleksi Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 69–82)

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 menggambarkan perjalanan spiritual dan intelektual yang sarat dengan nilai pendidikan. Nabi Musa, meskipun seorang rasul besar, tetap rendah hati untuk belajar kepada Khidr. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi diri dalam menuntut ilmu, bahwa seorang pelajar harus siap, berkomitmen dan menyadari keterbatasannya (Rosna & Fauziah, 2024). Nilai evaluasi dalam kisah ini tampak dari semangat Nabi Musa dalam mencari ilmu, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta pengakuan atas keterbatasan pengetahuan. Menurut Asykur et al. (2022), motivasi dan ketekunan Musa menjadi teladan bagi peserta didik dalam menilai



kesiapan diri dan semangat belajar. Kesabaran Nabi Musa juga menjadi bentuk evaluasi emosional terhadap reaksi dan pengendalian diri selama proses pembelajaran (Husna & Zakiyah, 2024).

Sementara itu, refleksi pendidikan tercermin dari dialog antara Nabi Musa dan Khidr yang mengajarkan pembelajaran berbasis hikmah dan pengalaman. Melalui peristiwa-peristiwa yang tampak aneh, Nabi Musa belajar untuk memahami makna tersembunyi di balik tindakan Khidr. Menurut Nurhasanah et al (2018), refleksi ini menumbuhkan nilai moral seperti kesabaran, tawadhu' dan tanggung jawab sosial sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, kisah ini menegaskan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Nabi Musa tidak berhenti mencari ilmu meskipun sudah berilmu tinggi, mencerminkan sikap rendah hati dan semangat belajar yang tidak pernah padam (Mufid & Chailani, 2024). Secara keseluruhan, kisah Nabi Musa dan Khidr mengajarkan bahwa evaluasi dan refleksi merupakan inti dari pendidikan sejati. Proses belajar tidak hanya mengasah akal, tetapi juga membentuk karakter melalui kesabaran, keikhlasan dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berakhlak mulia (Permana et al, 2023).

2. Peristiwa Pertama: Melubangi Perahu (Manajemen Resiko dan Nilai Preventif)

Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Khidr dalam Surah Al-Kahfi merupakan salah satu kisah yang penuh hikmah tentang ilmu, kebijaksanaan, dan kesabaran. Salah satu bagian yang menarik adalah ketika Khidr melubangi perahu yang mereka tumpangi. Peristiwa ini diabadikan dalam firman Allah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (QS. Al-Kahfi: 71)

Ayat ini menunjukkan perbedaan cara pandang antara Nabi Musa yang berpegang pada hukum lahiriah dan Khidr yang memahami hakikat di balik suatu peristiwa melalui pengetahuan yang diwahyukan oleh Allah (Ibn Katsir, 2003).

Menurut Ibn Katsir (2003) dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, perahu yang dilubangi oleh Khidr merupakan milik sekelompok orang miskin yang mencari nafkah di laut. Tindakan Khidr tampak merugikan secara lahiriah, tetapi sejatinya merupakan langkah penyelamatan. Ia mengetahui bahwa di hadapan mereka terdapat seorang raja zalim yang biasa merampas setiap perahu yang baik. Dengan melubangi perahu, Khidr bermaksud melindungi para pemiliknya dari kehilangan total. Peristiwa ini menjadi simbol bahwa tindakan yang tampak buruk di awal bisa jadi merupakan jalan menuju kebaikan yang lebih besar apabila dilihat dari perspektif hikmah ilahi. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa apa yang tampak sebagai "kerugian kecil" sebenarnya adalah strategi preventif untuk menghindari kerugian besar. Dalam konteks manajemen modern, tindakan Khidr bisa dipandang sebagai bentuk manajemen risiko (*risk management*) yang dilakukan secara proaktif.

Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Al-Ṭabari (t.t.) dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Ia menegaskan bahwa Khidr tidak bermaksud menenggelamkan perahu,



melainkan ingin memberinya tanda cacat agar terhindar dari perampasan. Al-Ṭabari menekankan bahwa kisah ini mengajarkan keterbatasan ilmu manusia dalam memahami hikmah Allah. Nabi Musa menilai tindakan itu berdasarkan hukum lahiriah yang diketahuinya, sedangkan Khidr bertindak berdasarkan ilmu yang lebih tinggi, ilmu ladunni yang dikaruniakan langsung oleh Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan kehati-hatian dalam menilai suatu tindakan, karena apa yang tampak salah bisa jadi mengandung maslahat yang tersembunyi.

Al-Qurṭubī (2006) dalam *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* memberikan dimensi moral yang lebih dalam terhadap kisah ini. Ia menegaskan bahwa secara bentuk, perbuatan Khidr tampak seperti pelanggaran terhadap hukum, karena merusak harta orang lain. Namun hakikatnya, tindakan itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah karena dilakukan dengan izin dan tujuan mulia. Al-Qurṭubī mengingatkan bahwa tidak semua perbuatan dapat dinilai hanya dari wujud lahiriahnya; niat dan tujuan yang mendasari tindakan sering kali menentukan nilai moral sebenarnya. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sosial dan profesional, termasuk dalam manajemen pendidikan, niat yang baik dan tujuan jangka panjang menjadi dasar pertimbangan yang penting.

Sementara itu, Al-Maraghi (2001) menafsirkan bahwa perbedaan sudut pandang antara Nabi Musa dan Khidr mencerminkan perbedaan tingkat pemahaman terhadap realitas. Musa menilai berdasarkan hukum zahir, sedangkan Khidr memahami hakikat batin dari suatu peristiwa. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi pelajaran penting bagi pendidik dan pengelola lembaga agar tidak terburu-buru dalam menilai suatu situasi atau kebijakan. Seorang guru, kepala sekolah atau pemimpin pendidikan perlu memahami konteks secara menyeluruh sebelum memberikan penilaian atau mengambil keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *reflective thinking* dalam pendidikan modern, yang menekankan pentingnya refleksi mendalam sebelum bertindak (Al-Maraghi, 2001).

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Peter F. Drucker (1999), seorang tokoh besar dalam teori manajemen modern. Drucker menjelaskan bahwa manajemen yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menanggapi masalah setelah muncul, tetapi juga harus berorientasi pada pencegahan masalah sebelum terjadi. Dalam bukunya *Management Challenges for the 21st Century*, ia menekankan bahwa seorang pemimpin yang visioner harus mampu melihat potensi krisis sejak dini dan mengambil langkah-langkah preventif untuk meminimalkan dampaknya. Jika dikaitkan dengan kisah Khidr, tindakan melubangi perahu dapat diartikan sebagai bentuk preventive management, yaitu upaya mengantisipasi risiko melalui keputusan kecil yang mungkin tidak populer, tetapi memiliki dampak positif jangka panjang. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan ini menjadi relevan ketika seorang kepala sekolah, rektor atau pengelola lembaga harus berani mengambil kebijakan yang tampak keras atau tidak disukai sebagian pihak, namun sesungguhnya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lembaga (Drucker, 1999). Sejalan dengan pemikiran Drucker, Henry Mintzberg (1994) menjelaskan dalam karyanya *The Rise and Fall of Strategic Planning* bahwa strategi manajerial yang baik bukanlah sesuatu yang kaku dan hanya didasarkan pada rencana tertulis, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan adaptasi yang terus-menerus. Mintzberg menekankan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks kisah Khidr, tindakan melubangi perahu menunjukkan kemampuan adaptif dan kontekstual, sebuah tindakan yang diambil karena memahami situasi yang tidak bisa dijawab dengan aturan baku. Dalam dunia



pendidikan, hal ini menjadi pelajaran bagi para pemimpin lembaga agar tidak terpaku pada aturan formal semata, melainkan juga memperhatikan konteks sosial, budaya dan spiritual yang mengitari setiap keputusan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga proses reflektif dan adaptif terhadap realitas (Mintzberg, 1994).

Sementara itu, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2018) menegaskan bahwa manajemen modern tidak bisa dilepaskan dari aspek perencanaan berbasis risiko (*risk-based planning*). Dalam pandangan mereka, setiap organisasi yang ingin bertahan lama harus mampu mengidentifikasi potensi ancaman, mengevaluasi kemungkinan dampaknya dan merancang tindakan pencegahan yang tepat. Robbins menekankan bahwa keputusan yang efektif sering kali memerlukan keberanian untuk mengambil langkah tidak populer, selama langkah tersebut memiliki dasar analisis yang matang dan bertujuan menjaga keberlangsungan organisasi. Analogi yang dapat diambil dari kisah Khidr adalah bahwa melubangi perahu, sebuah tindakan kecil yang tampak “salah” di permukaan justru merupakan keputusan yang menyelamatkan pemiliknya dari kerugian besar di masa depan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengajarkan bahwa kebijakan yang tampak berat, seperti reformasi kurikulum, restrukturisasi organisasi atau pengendalian anggaran, sering kali diperlukan untuk menjamin stabilitas dan mutu lembaga dalam jangka panjang (Robbins & Coulter, 2018).

Dalam perspektif Islam, tindakan Khidr juga menunjukkan nilai hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan pertimbangan jangka panjang. Menurut Al-Maraghi (2001), hikmah adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, memahami konteks dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek lahiriah dan batiniah. Seorang pemimpin pendidikan yang memiliki hikmah tidak hanya mempertimbangkan hasil sesaat, tetapi juga dampak moral, sosial dan spiritual dari setiap kebijakannya. Dengan demikian, manajemen risiko dalam pandangan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan etis.

Dalam praktik manajemen pendidikan, prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pengelola sekolah dapat melakukan audit internal dan evaluasi rutin untuk mencegah terjadinya kesalahan sistemik di masa depan. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran preventif, dengan mengidentifikasi potensi kesulitan siswa sebelum masalah muncul. Bahkan dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan, prinsip “melubangi perahu” dapat diterjemahkan sebagai kebijakan penghematan atau efisiensi penggunaan anggaran untuk menghindari defisit di kemudian hari. Semua langkah tersebut mungkin tidak menyenangkan pada awalnya, tetapi akan terbukti menyelamatkan lembaga dalam jangka panjang.

Dengan demikian, QS. Al-Kahfi, 71 tidak hanya menghadirkan kisah spiritual, tetapi juga menyampaikan prinsip manajerial yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Tindakan Khidr melubangi perahu mengandung pesan tentang pentingnya berpikir strategis, mengantisipasi risiko dan menilai sesuatu dari berbagai dimensi. Dalam dunia pendidikan, seorang pemimpin harus memiliki visi jauh ke depan, mampu menimbang risiko serta bijaksana dalam mengambil keputusan yang berdampak jangka panjang (Drucker, 1999). Kisah ini mengajarkan bahwa tidak semua tindakan yang tampak “merusak” berarti salah, karena dalam pandangan yang lebih luas, tindakan tersebut



mungkin justru menyelamatkan dari kerugian yang lebih besar.

3. Peristiwa Kedua: Pembunuhan Anak (Prinsip Moral dan Pembentukan Karakter)

Kisah Nabi Musa dan Khidr yang tercantum dalam Surah Al-Kahfi merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang paling mendalam dalam menggambarkan hubungan antara ilmu, kebijaksanaan, dan keadilan ilahi. Salah satu bagian yang paling mengundang perenungan adalah ketika Khidr membunuh seorang anak kecil tanpa alasan yang tampak rasional di mata manusia. Allah berfirman:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقَتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا -

Artinya: Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (QS. Al-Kahfi: 74)

Peristiwa ini, jika dilihat secara zahir, tampak sebagai tindakan tidak berperikemanusiaan dan melanggar prinsip keadilan. Namun, seperti yang dijelaskan dalam kelanjutan kisah tersebut, tindakan Khidr memiliki hikmah tersembunyi yang melampaui batas pengetahuan manusia biasa. Peristiwa ini menantang manusia untuk memahami keadilan tidak hanya dari aspek hukum formal, tetapi juga dari dimensi kebijaksanaan ilahi yang lebih tinggi (Shihab, 2018).

Menurut Al-Ṭabari (1980) dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, anak kecil yang dibunuh oleh Khidr merupakan seorang anak yang oleh ilmu Allah telah diketahui kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang durhaka, bahkan dapat menyebabkan kedua orang tuanya yang saleh tergelincir ke dalam kesesatan. Dengan demikian, pembunuhan tersebut bukanlah tindakan sewenang-wenang, melainkan bagian dari rencana ilahi untuk melindungi kebaikan yang lebih besar. Allah menggantikan anak tersebut dengan anak lain yang lebih saleh dan membawa kebahagiaan bagi keluarganya (Al-Ṭabari: 1980).

Pandangan serupa dikemukakan oleh Al-Qurṭubī (2006) dalam *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Ia menjelaskan bahwa tindakan Khidr bukanlah pelanggaran terhadap hukum syariat, karena Khidr bertindak berdasarkan *'ilm ladunnī* (pengetahuan langsung dari Allah). Tindakan itu justru menegaskan prinsip bahwa Allah Maha Mengetahui segala potensi masa depan manusia, termasuk kemungkinan munculnya keburukan yang belum tampak. Maka, pembunuhan anak itu merupakan simbol keadilan preventif Ilahi, yaitu bentuk kasih sayang Allah yang mencegah penderitaan spiritual yang lebih besar bagi kedua orang tua anak tersebut (Al-Qurṭubī, 2006).

Sementara itu, Quraish Shihab (2018) menafsirkan peristiwa ini secara kontekstual dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Ia menegaskan bahwa peristiwa tersebut menggambarkan perbedaan antara pengetahuan normatif (yang dimiliki Nabi Musa) dan pengetahuan hakikat (yang dimiliki Khidr). Nabi Musa menilai berdasarkan hukum lahiriah, yang menganggap pembunuhan tanpa sebab adalah kejahatan, sementara Khidr memahami hakikat yang tidak terlihat oleh pandangan manusia. Menurut Shihab, kisah ini mengajarkan bahwa keadilan Ilahi tidak selalu dapat diukur dengan logika manusia, karena Allah memiliki rencana yang lebih luas dan menyeluruh terhadap kehidupan makhluk-Nya (Quraish Shihab, 2018).

Lebih jauh, Ibn Katsir (2003) dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menambahkan bahwa tindakan Khidr juga menjadi pelajaran bagi Nabi Musa tentang kerendahan hati dalam mencari ilmu. Meskipun Musa adalah seorang nabi besar, ia diajarkan untuk menyadari keterbatasan pemahamannya terhadap rahasia Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bersifat parsial, sedangkan pengetahuan Allah bersifat menyeluruh dan sempurna (Ibn Katsir, 2003).

Dari perspektif etika, kisah ini menyoroti pentingnya pencegahan terhadap potensi kejahatan sebelum terjadi. Dalam pandangan Fakhruddin al-Razi (1999), tindakan Khidr dapat dipahami sebagai simbol bahwa mencegah kezaliman lebih utama daripada mengobatinya. Ia menafsirkan bahwa dalam kasus tertentu, keburukan harus dihapuskan sejak dini agar tidak menimbulkan kerusakan yang lebih luas. Prinsip ini sejalan dengan kaidah fikih *dar'u al-mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-maṣāliḥ*, "mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan" (Al-Razi, 1999).

Dalam konteks moral universal, tindakan Khidr juga menimbulkan refleksi filosofis mengenai batas antara keadilan dan belas kasih. Karen Armstrong (2006) dalam *The Case for God* menjelaskan bahwa manusia sering kali gagal memahami penderitaan karena menilainya dari sudut pandang sempit. Dalam teologi Abrahamik, termasuk Islam, keadilan Tuhan tidak selalu harus sejalan dengan persepsi manusia tentang keadilan, karena Tuhan bekerja melalui hikmah yang melampaui logika empiris (Armstrong, 2006). Dengan demikian, tindakan Khidr bukanlah pelanggaran moral, melainkan manifestasi dari hikmah Ilahi yang berorientasi pada keselamatan spiritual jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, kisah ini mengandung makna simbolik yang sangat kuat. Tindakan Khidr membunuh anak kecil bukanlah legitimasi kekerasan, melainkan simbol pembersihan dari potensi destruktif yang dapat merusak generasi masa depan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dimaknai sebagai upaya mendisiplinkan dan memperbaiki moral anak sejak dini, agar keburukan tidak sempat berkembang.

Menurut Al-Ghazali (1995) dalam *Ihya' Ulumuddin*, mendidik anak berarti membentuk jiwa mereka sebelum dirusak oleh keburukan lingkungan. Ia menegaskan bahwa anak ibarat permata mentah yang harus diasah agar cemerlang. Jika tidak dididik sejak dini, jiwanya akan terbentuk oleh keburukan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan moral harus bersifat preventif, menanamkan nilai dan disiplin sebelum muncul perilaku menyimpang (Al-Ghazali, 1995).

Konsep ini memiliki kesesuaian dengan teori Character Education yang dikembangkan oleh Thomas Lickona (1991). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan moral yang menekankan intervensi dini, pembiasaan moral dan pembentukan budaya sekolah yang beretika. Dalam konteks ini, tindakan Khidr dapat dimaknai sebagai intervensi moral preventif, yaitu upaya memutus rantai potensi keburukan agar tidak merusak sistem sosial dan spiritual di kemudian hari (Lickona, 1991). Sejalan dengan itu, Howard Gardner (2006) melalui konsep *Five Minds for the Future* menyebutkan bahwa generasi masa depan membutuhkan *ethical mind*, yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai moral. Pendidikan, menurut Gardner, tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan integritas, empati dan tanggung jawab moral. Prinsip ini sangat sejalan dengan pesan moral dari kisah Khidr, yang menunjukkan bahwa moralitas harus dilindungi bahkan melalui tindakan tegas, selama tujuan akhirnya adalah kemaslahatan (Gardner, 2006).



Dalam konteks manajemen pendidikan, kisah ini juga dapat dipahami sebagai pelajaran tentang pengambilan keputusan yang berlandaskan etika dan *foresight* (pandangan jauh ke depan). Seorang pemimpin pendidikan terkadang harus mengambil keputusan yang tidak populer, tetapi penting untuk menjaga moral dan keberlanjutan lembaga. Peter Drucker (1999) menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif bukan hanya menyelesaikan masalah yang tampak, tetapi mampu mencegah potensi kerusakan sebelum terjadi. Tindakan Khidr dapat dijadikan analogi dari manajemen preventif yang berani mengambil langkah sulit demi menyelamatkan nilai dan prinsip yang lebih besar (Drucker, 1999). Selain itu, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2018) menekankan bahwa pengambilan keputusan etis dalam organisasi modern harus berlandaskan pada analisis risiko dan tanggung jawab sosial. Dalam dunia pendidikan, ini berarti pendidik dan manajer harus berani menegakkan disiplin dan mengambil tindakan tegas terhadap praktik yang berpotensi merusak moral lembaga, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Robbins & Coulter: 2018).

4. Peristiwa Ketiga: Perbaikan Dinding (Ketulusan dan Etika Kerja dalam Pendidikan)

Kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidr sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi ayat 77 merupakan salah satu narasi paling menginspirasi dalam Al-Qur'an tentang *hikmah ilahi*, *keikhlasan amal* dan *integritas moral*. Dalam kisah tersebut, Allah Swt. menggambarkan dua sosok dengan dua jenis ilmu: Musa dengan ilmu syariat yang berlandaskan hukum lahiriah dan Khidr dengan ilmu *ladunni* yang bersumber dari kebijaksanaan langsung dari Allah. Interaksi keduanya menjadi simbol dialog antara akal dan hati, antara hukum lahir dan makna batin, serta antara pengetahuan dan kebijaksanaan.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَكُونَتْ عَلَيْهِ جُزْءًا

Artinya: Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (QS. Al-Kahf: 77)

Ayat ini menceritakan bahwa setelah mengalami dua kejadian sebelumnya yang penuh misteri, Musa dan Khidr sampai ke sebuah negeri. Mereka meminta dijamu, namun penduduknya menolak. Di tengah sikap keras masyarakat tersebut, Khidr melihat sebuah dinding rumah yang hampir roboh. Dengan tenang, ia menegakkannya tanpa meminta imbalan sedikit pun. Musa yang melihatnya bertanya, "Jika engkau mau, engkau dapat mengambil upah untuk itu." Namun Khidr memilih diam, hingga pada akhirnya menjelaskan bahwa di balik dinding itu tersimpan harta milik dua anak yatim, peninggalan ayah mereka yang saleh. Ia memperbaikinya agar harta tersebut tetap aman hingga anak-anak itu dewasa.

Menurut Al-Maraghi (2001), tindakan Khidr yang memperbaiki dinding tanpa imbalan merupakan bentuk amal kebajikan yang lahir dari keikhlasan dan amanah. Dinding itu milik dua anak yatim, dan di bawahnya tersimpan harta peninggalan ayah mereka yang saleh. Dengan *memperbaikinya*, Khidr sesungguhnya menjaga amanah dan melindungi hak



orang lemah tanpa mengharapkan pujian manusia.

Al-Maraghi menegaskan bahwa nilai ihsan, berbuat baik semata-mata karena Allah yang menjadi dasar dari tindakan ini. Dalam perspektifnya, ihsan berarti *melakukan* kebaikan bukan karena pamrih duniawi, tetapi karena kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap amal manusia. Sikap Khidr mencerminkan profesionalitas, tanggung jawab sosial dan ketulusan moral yang menjadi landasan etika seorang mukmin (Al-Maraghi, 2001). Dalam konteks modern, nilai ini dapat diterjemahkan sebagai etos kerja yang berlandaskan integritas dan pelayanan. Seorang pendidik, pemimpin atau pekerja profesional sejati hendaknya meneladani Khidr yang bekerja dengan dedikasi, bukan demi imbalan, melainkan karena tanggung jawab moral terhadap sesama dan pengabdian kepada Allah.

Sementara itu, Ibnu Katsir (2000) memberikan penekanan pada hikmah di balik tindakan Khidr. Menurutnya, kisah ini mengandung pelajaran bahwa tidak semua perbuatan yang tampak aneh dapat langsung dinilai salah. Musa menilai berdasarkan syariat zahir, sementara Khidr memahami makna batin yang lebih dalam melalui ilmu *ladunni*. Dengan memperbaiki dinding tanpa imbalan, Khidr menunjukkan bahwa kebaikan sejati tidak selalu diukur dengan keuntungan duniawi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tindakan Khidr adalah bagian dari rencana ilahi untuk menjaga amanah dan melindungi hak anak yatim. Musa, dengan segala kebesaran ilmunya, diuji untuk belajar bahwa di balik pengetahuan manusia terdapat rahasia besar yang hanya Allah ketahui. Ini menjadi simbol kerendahan hati dalam menuntut ilmu dan kesadaran bahwa hikmah Allah melampaui batas nalar manusia (Ibnu Katsir, 2000). Dalam tataran filosofis, penafsiran Ibnu Katsir mengajarkan bahwa manusia berilmu sejati adalah mereka yang mampu mengakui keterbatasannya. Ia tidak tergesa-gesa menilai, tidak merasa paling benar dan selalu membuka diri terhadap kebijaksanaan baru.

Pendekatan berbeda dikemukakan oleh Quraish Shihab (2009). Ia menafsirkan peristiwa ini melalui lensa etika sosial. Menurutnya, tindakan Khidr memperbaiki dinding di tengah masyarakat yang tidak menghormati tamu merupakan bentuk kemandirian moral (*moral autonomy*). Ia tidak membiarkan perilaku buruk orang lain menentukan moralitas dirinya. Bagi Quraish Shihab, tindakan Khidr adalah simbol integritas moral, yaitu kesatuan antara iman, pengetahuan dan tindakan sosial. Seseorang yang beriman tidak berbuat baik karena ingin dihargai, tetapi karena kebaikan itu sendiri merupakan prinsip hidupnya. Kebaikan tidak bergantung pada reaksi lingkungan, tetapi pada keteguhan hati dalam memegang nilai (Shihab: 2009). Dalam konteks sosial kontemporer, tafsir ini mengandung pesan kuat bahwa manusia modern perlu membangun karakter moral yang mandiri. Dalam masyarakat yang kompetitif dan materialistik, sering kali kebaikan menjadi relatif dan dilakukan jika menguntungkan atau mendapat pengakuan. Khidr menunjukkan sebaliknya: kebaikan sejati adalah kebaikan yang tidak tergantung pada siapa penerimanya.

Jika digabungkan, ketiga tafsir tersebut menggambarkan tiga dimensi moral yang saling melengkapi: Al-Maraghi menekankan *ihsan*, yaitu keikhlasan dalam amal tanpa pamrih. Ibnu Katsir menyoroti *hikmah*, yaitu kebijaksanaan dalam memahami makna tersembunyi di balik setiap peristiwa. Quraish Shihab menegaskan *integritas moral*, yaitu kemandirian dalam berbuat baik tanpa terpengaruh lingkungan. Ketiganya mengajarkan bahwa kebaikan sejati lahir dari keseimbangan antara niat yang tulus, pengetahuan yang bijak dan moralitas yang teguh. Dalam bahasa spiritual, ini adalah sinergi antara *iman*, *ilmu*



dan *amal*.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam kisah ini juga selaras dengan pandangan para ahli etika dan kepemimpinan universal di luar tradisi Islam. Robert K. Greenleaf (1977) melalui konsep *Servant Leadership* menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mengabdikan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Prinsip ini sejalan dengan tindakan Khidr yang bekerja tanpa pamrih demi kepentingan orang lain. Immanuel Kant (1785) dalam filsafat moralnya menegaskan bahwa tindakan bermoral adalah tindakan yang dilakukan bukan karena konsekuensi, tetapi karena kewajiban moral yang mirip dengan sikap Khidr yang berbuat baik bukan karena respons masyarakat, melainkan karena kesadaran moral. Martin Luther King Jr. (1963) juga menekankan bahwa ukuran moral seseorang bukanlah ketika ia berada di saat nyaman, tetapi ketika ia mampu berbuat benar di tengah penolakan dan ketidakadilan. Ini mencerminkan keberanian moral Khidr yang tetap berbuat baik meski lingkungan tidak ramah. Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Qurani bersifat universal. Kisah Khidr dan Musa bukan hanya relevan dalam konteks spiritual Islam, tetapi juga dalam etika kemanusiaan global yang membahas tentang kebijaksanaan, keikhlasan dan tanggung jawab sosial.

5. Refleksi Akhir: Evaluasi Sebagai Puncak Pembelajaran

Pada akhir perjalanan Nabi Musa bersama Khidr, Allah SWT menyingkap rahasia di balik tiga peristiwa yang sempat membingungkan Musa: melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan memperbaiki dinding. Dalam QS. Al-Kahfi: 78–82, Khidr menjelaskan tindakan-tindakannya dan inilah momen penting di mana Musa belajar memahami hikmah Allah yang tersembunyi, yang sebelumnya sulit ia tangkap dengan ilmu syariat dan logika manusia.

Menurut Ibnu Katsir (2003), penjelasan Khidr merupakan bentuk evaluasi pendidikan yang sempurna. Musa sebelumnya menilai tindakan Khidr berdasarkan apa yang tampak (*zahir*), sementara Khidr bertindak sesuai ilmu laduni, yaitu pengetahuan batin dari Allah yang memungkinkan memahami maksud sejati dari setiap peristiwa. Misalnya, perahu yang dilubangi terlihat merugikan pemiliknya, tetapi sebenarnya diselamatkan dari tangan raja yang zalim. Anak yang dibunuh tampak sebagai tindakan kejam, namun jika anak itu hidup, ia akan membawa kerusakan moral bagi orang tuanya yang beriman. Dinding yang diperbaiki terlihat sederhana, tetapi melindungi harta anak yatim hingga waktunya mereka menerima warisan secara aman. Melalui pengalaman ini, Musa belajar bahwa hikmah Allah sering tersembunyi di balik kejadian yang tampak paradoksal.

Sementara itu, Quraish Shihab (2018) menekankan bahwa penjelasan Khidr merupakan bentuk umpan balik reflektif yang mendidik Musa secara etis dan spiritual. Khidr tidak menegur Musa dengan keras, melainkan memberi pemahaman tentang makna moral dan sosial di balik peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran dan karakter. Musa belajar bahwa tindakan baik tidak harus selalu mendapat penghargaan dari orang lain dan bahwa integritas moral harus tetap dijaga meskipun lingkungan tidak mendukung.

Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sejalan dengan konsep evaluasi formatif dan pembelajaran reflektif (Biggs & Tang: 2011). Evaluasi formatif tidak sekadar menilai hasil akhir, tetapi membantu peserta didik memahami proses, kesalahan dan hikmah dari



pengalaman. Dalam kisah ini, Khidr adalah “guru ideal” yang membimbing muridnya melalui pengalaman nyata, memberikan waktu untuk refleksi dan menjelaskan makna setelah pengalaman itu selesai. Proses ini mengajarkan murid bagaimana menilai tindakan mereka sendiri, memahami konteks dan belajar dari pengalaman, bukan hanya dari teori.

Relevansi Nilai-Nilai Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr terhadap Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah al-Kahfi ayat 60–82 memuat pelajaran manajerial dan pedagogis yang mendalam. Dua sosok ini menggambarkan proses belajar yang berlandaskan niat suci, kesabaran serta keterbukaan terhadap hikmah. Bila ditinjau dengan perspektif manajemen pendidikan Islam, kisah tersebut mencerminkan bagaimana perencanaan, kepemimpinan dan proses pembelajaran seharusnya dijalankan dalam lembaga pendidikan modern. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan Berbasis Nilai (*Value-Based Planning*)

Konsep *perencanaan berbasis nilai* dalam manajemen pendidikan Islam dapat ditemukan secara implisit dalam kisah Nabi Musa ketika beliau bertekad untuk mencari ilmu dari Nabi Khidr. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (QS. Al-Kahfi [18]: 60)

Ayat ini menggambarkan komitmen, keteguhan tujuan dan arah spiritual yang jelas dari Nabi Musa dalam menuntut ilmu. Dalam pandangan para mufasir seperti Al-Maraghi (1993), ayat tersebut menandakan bahwa niat yang kuat dalam menuntut ilmu merupakan langkah awal dalam mencapai keberkahan pengetahuan. Musa tidak hanya menempuh perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual untuk mendalami makna dan hikmah yang tidak tampak secara lahiriah.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, kisah ini menegaskan bahwa proses perencanaan dalam lembaga pendidikan tidak boleh sekadar didasarkan pada aspek administratif atau teknokratis, tetapi harus berlandaskan nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Arifin (2022) menyebut bahwa perencanaan pendidikan Islam yang efektif adalah yang mengintegrasikan antara akal (rasionalitas perencanaan) dan iman (spiritualitas tujuan). Dengan kata lain, setiap rencana harus menjawab dua dimensi: *what to achieve* (apa yang ingin dicapai) dan *why it should be achieved* (mengapa hal itu bernilai dan bermakna secara moral).

Perencanaan berbasis nilai berarti bahwa visi dan misi lembaga pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai Qur’ani seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, ihsan dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi setiap kebijakan yang diambil, baik dalam penyusunan kurikulum, perekrutan tenaga pendidik, hingga dalam pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Menurut Abuddin Nata (2020), *perencanaan* pendidikan Islam merupakan bagian dari proses spiritualisasi organisasi, sebab ia tidak hanya mengatur kegiatan pendidikan, tetapi juga menata niat dan orientasi seluruh civitas akademika agar selaras dengan tujuan Ilahiah (*maqāṣid al-tarbiyah al-Islāmiyyah*).



Dalam konteks teori manajemen modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep *value-driven planning* yang dikemukakan oleh Robbins & Coulter (2019). Mereka menjelaskan bahwa organisasi yang berorientasi nilai memiliki daya tahan dan konsistensi yang lebih *tinggi* dibanding organisasi yang hanya berorientasi pada hasil. Nilai berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan semua keputusan dan tindakan agar tidak melenceng dari integritas lembaga. Jika lembaga pendidikan Islam menjadikan nilai Qur'ani sebagai fondasi, maka perencanaan tidak akan terjebak pada target jangka pendek seperti jumlah siswa atau peringkat akademik, tetapi fokus pada pencapaian kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia berilmu, berakhlak dan berkontribusi bagi masyarakat.

2. Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*)

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan representasi yang sangat indah tentang konsep kepemimpinan spiritual dalam Islam. Dalam kisah itu, Nabi Khidr berperan sebagai seorang pembimbing yang memiliki kedalaman ilmu, kebijaksanaan, dan ketenangan batin yang luar biasa. Ia tidak menunjukkan otoritas melalui perintah atau kekuasaan, melainkan melalui keteladanan, kesabaran dan kebijaksanaan (hikmah) dalam mendidik Nabi Musa. Ketika Musa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi bahkan terkadang tergesa-gesa dalam menilai tindakan Khidr, sang guru tetap menanggapi dengan lembut, mengarahkan pemahaman Musa menuju makna yang lebih dalam.

Menurut Al-Maraghi (1993) dalam *Tafsir al-Maraghi*, interaksi antara Khidr dan Musa menggambarkan hubungan ideal antara guru dan murid, di mana seorang pendidik (Khidr) tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk jiwa muridnya melalui contoh nyata dan pengendalian emosi. Kepemimpinan seperti ini menekankan bimbingan ruhani (*tarbiyah ruhiyyah*), bukan sekadar arahan intelektual.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang menempatkan nilai-nilai moral dan ketuhanan sebagai pusat orientasi. Alim (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan bentuk *tazkiyah al-nafs* dalam praktik kepemimpinan. Pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif atau pengawasan, melainkan juga berperan sebagai penumbuh jiwa, membantu anggota lembaganya menemukan makna, tujuan, dan keikhlasan dalam bekerja. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini berarti kepala sekolah, rektor atau guru harus menjadi teladan moral dan rohani, bukan hanya pengelola sistem.

Kepemimpinan spiritual memiliki tiga komponen utama menurut Alim (2022) 1) Keterhubungan vertikal dengan Allah (*ta'alluq billāh*), yaitu pemimpin menjadikan hubungan dengan Allah sebagai sumber inspirasi, arah keputusan dan kekuatan moral. 2) Keterhubungan horizontal dengan manusia (*ta'āwun*), yaitu pemimpin melayani, membimbing dan menumbuhkan potensi bawahan serta peserta didik dengan kasih sayang. 3) Integritas diri (*istiḳāmah*), yaitu pemimpin menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sehingga menjadi teladan yang hidup.

Pendekatan ini selaras dengan teori *servant leadership* yang dikembangkan oleh Robert Greenleaf (1977). Greenleaf menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan (*servant*), bukan penguasa. Ia tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan dan pertumbuhan orang lain. Kepemimpinan semacam ini menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan keterlibatan emosional dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *servant leadership* diperkaya oleh dimensi spiritual, karena pelayanan



dilakukan bukan semata-mata untuk manusia, tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada *hikmah* dan *rahmah*. Pemimpin spiritual menumbuhkan suasana lembaga yang penuh kasih, adil dan menentramkan. Ia tidak mengandalkan kekuasaan struktural, tetapi kekuatan moral dan keikhlasan. Nata menjelaskan bahwa kepala sekolah atau guru yang memiliki kepemimpinan spiritual akan mampu menciptakan budaya organisasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran, karena semua anggota lembaga melihat pemimpinnya sebagai figur teladan, bukan pengendali.

3. Pembelajaran Reflektif dan Berbasis Pengalaman (*Reflective and Experiential Learning*)

Kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu contoh paling kuat dalam Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam kisah ini, Nabi Musa tidak mendapatkan ilmu dari penjelasan verbal, ceramah atau hafalan, tetapi melalui serangkaian pengalaman nyata yang menguji logika, kesabaran dan keimanannya. Setiap peristiwa yang dialaminya, perahu yang dilubangi, anak yang dibunuh dan dinding yang ditegakkan, menjadi materi pembelajaran kontekstual yang baru dapat dipahami setelah proses refleksi mendalam di akhir perjalanan (QS. Al-Kahfi [18]: 78–82).

Menurut Al-Maraghi (1993) dalam *Tafsir al-Maraghi*, metode Khidr terhadap Musa merupakan bentuk pendidikan hikmah yang mengajarkan murid untuk menyelami makna di balik peristiwa, bukan sekadar memahami bentuk lahiriahnya. Khidr tidak menjelaskan tujuan setiap tindakannya di awal, karena ia ingin membentuk kemampuan berpikir reflektif dan sabar dalam diri Musa. Pendekatan ini mengajarkan bahwa ilmu sejati bukan hanya hasil dari proses kognitif, tetapi juga buah dari pengalaman, perenungan dan kedewasaan spiritual.

Dalam teori pendidikan modern, pendekatan seperti ini dikenal dengan konsep *experiential learning* yang dipopulerkan oleh David Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat tahap: 1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*), peserta didik mengalami langsung suatu peristiwa. 2) Observasi dan Refleksi (*Reflective Observation*), peserta didik merenungkan pengalaman tersebut. 3) Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*), peserta didik mengembangkan pemahaman atau teori dari refleksi itu. 4) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*), peserta didik menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi baru.

Pola ini selaras dengan proses belajar Nabi Musa: ia mengalami peristiwa aneh bersama Khidr, kemudian merenungkan maknanya, dan akhirnya memahami bahwa setiap tindakan Khidr mengandung hikmah Ilahiah. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya menampilkan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga pembelajaran reflektif (*reflective learning*) yang mengajak murid berpikir mendalam tentang hakikat pengetahuan dan kehendak Allah.

Dalam manajemen pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini sangat relevan. Pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menumbuhkan kesadaran reflektif dan spiritual peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu menjadi fasilitator pengalaman belajar yaitu mengajak siswa untuk mengalami, mengamati dan merenung terhadap fenomena kehidupan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya mempelajari hukum alam secara teoritis, tetapi juga diajak meneliti fenomena



alam sebagai tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*). Dalam pendidikan sosial, siswa bisa diajak mengamati masalah masyarakat lalu merefleksikan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan dan kasih sayang.

Menurut Al-Ghazali (2003) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ilmu yang tidak disertai perenungan dan penghayatan tidak akan membawa keberkahan. Ia menyebut bahwa "*ilmu yang sejati adalah yang menghidupkan hati, bukan hanya mengisi akal.*" Artinya, setiap kegiatan belajar harus melibatkan dimensi ruhani dan batiniah agar pengetahuan tidak sekadar menjadi informasi, tetapi berubah menjadi hikmah dan amal saleh. Dengan demikian, pembelajaran reflektif menjadi sarana untuk menyucikan hati dan menguatkan hubungan antara akal dan iman.

Secara manajerial, penerapan pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti *project-based learning* (PBL), *field study*, *service learning* atau program tafakkur alam. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta memperdalam nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap fenomena kehidupan.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman yang diinspirasi dari kisah Nabi Musa dan Khidr mampu menjadikan pendidikan Islam sebagai proses yang menghidupkan pikiran sekaligus menyucikan hati. Ia menjadikan peserta didik bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, insan yang berpikir dengan hikmah, beramal dengan kesadaran dan berakhlak dengan kedalaman iman.

KESIMPULAN

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Al-Qur'an memberikan dasar prinsip manajemen pendidikan Islam yang relevan untuk konteks kontemporer. Perjalanan Nabi Musa menunjukkan pentingnya perencanaan berbasis nilai, di mana tujuan pendidikan harus didasari visi spiritual dan moral, bukan sekadar target administratif. Nabi Khidr menggambarkan kepemimpinan spiritual, di mana seorang pemimpin bertindak dengan keteladanan, hikmah, dan kesabaran, sehingga mampu membimbing peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan rohani. Sementara itu, proses belajar Musa melalui pengalaman langsung menekankan pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman, yang mendorong murid memahami makna di balik peristiwa dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan Islam menurut perspektif Al-Qur'an bersifat integral, nilai-berorientasi dan transformatif. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan spiritual, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan insan kamil. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang tercermin dalam kisah Musa dan Khidr, pendidikan Islam modern dapat menciptakan lingkungan belajar yang beradab, berakhlak mulia dan berlandaskan hikmah Ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2017). *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu kerangka falsafah pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.



- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid III). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Alim, M. (2022). *Spiritual Leadership in Islamic Education*. Yogyakarta: UII Press.
- Fry, L. W. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubī, A. (2006). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Tabari, M. J. (1980). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (Vol. 15). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Arifin, Z. (2022). *Perencanaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 101–113.
- Asykur, M., Tang, M., Habibah, S., & Ismail, I. (2022). Prophetic Education Management Paradigm. *Al-Tanzim*, 6(1), 105–117
- Asykur, M., Tang, M., Habibah, S., & Ismail, I. (2022). Prophetic Education Management Paradigm; Construction of Planning Narratives in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidr. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3286>
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. New York: McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Drucker, P. F. (1999). *Management Challenges for the 21st Century*. New York, NY: HarperCollins.
- Fatimah, N. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hanafi, H. (2020). *Pendidikan Qur'ani dan relevansinya terhadap manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, N. (2019). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husna, A. A., & Zakiyah, B. Z. (2024). Internalization of Critical Dialogue Education in the Stories of Prophet Khidir and Prophet Musa. *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 492–502
- Ibn Katsir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Kant, Immanuel. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, Martin Luther Jr. (1963). *Strength to Love*. Philadelphia: Fortress Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mufid, M., & Chailani, M. I. (2024). The Concept of Long-Life Education in the Story of Musa. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(1)
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Manajemen pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2021). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, N., Suriadi, S., & Rathomi, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. *Cross-Border*, 1(1), 196–207



- Permana, R., Surahman, C., Sumarna, E., Buchori, B., & Fauziah, W. N. (2023). The Role of Wisdom and Patience in Islamic Education. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 6(2)
- Quraish Shihab, M. (2018). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 8)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2019). *Management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Rosna, M., & Fauziah, C. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa a.s: (Studi Tafsir Tarbawi Qs. Al-Kahfi (18): 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar). *Basha' ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 135–146.
- Syahidin. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, A. (2020). *Educational Interaction of Prophet Musa and Khidir in the Perspective of Al-Quran*. *Didaktika Religia*, 8, 335–356.
- Syamsuddin, A. (2021). *Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Khidr: Kajian tafsir tematik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). *Experiential Learning pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam QS Al-Kahf Ayat 62–82*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.21185>

